

**SKRIPSI**

**ANALISIS IMPLEMENTASI KETERAMPILAN ABAD 21  
MELALUI PRAKTIK KULTUM PADA MATA PELAJARAN  
PAI DI SMA NEGERI 5 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Linda Rizky Tri Untari  
NIM: 21.0401.0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan kreatif (UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2003).

Dalam mencapai pendidikan yang baik, maka erat kaitannya dengan pelaksanaan pada proses pembelajaran. Adanya pembelajaran yang baik, dapat meningkatkan kualitas dari hasil yang diperoleh pada suatu pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Asyafah (2019) bahwa, proses pembelajaran memiliki peran yang cukup strategis dalam kaitannya mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu memberikan dampak yang cukup positif terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et al., (2024) menjelaskan bahwa, pembelajaran yang berinovasi

memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan peserta didik, dengan mengintegrasikan teknologi, metode pengajaran kreatif, dan penerapan ide-ide baru, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Melalui pembelajaran yang inovatif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kunci sakral dalam menentukan karakter dalam membentuk sebuah karakter yang baik pada semua pelaku pendidikan. Menurut Somad (2021) dalam penelitiannya juga menyebutnya bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengarahan. Termasuk dalam hal ini adalah guru dan peserta didik, hal itu menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut sangat penting untuk diperhatikan dan dipastikan hasil dari prosesnya benar-benar optimal.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih sering kali merasa kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran tersebut, hal itu dibuktikan dengan adanya penelitian dari Maber & Wiza (2022) yang menyatakan bahwa, jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik yaitu, peserta didik kesulitan membaca Al-Qur'an, peserta didik lambat dalam memahami pembelajaran dan rendahnya keaktifan peserta didik dalam diskusi

atau presentasi. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik yaitu terdapat dua faktor, pertama faktor internal yaitu rendahnya intelegensi dan minat belajar, kedua faktor eksternal yaitu kurangnya motivasi belajar dari keluarga, metode belajar yang kurang bervariasi, dan pengaruh teknologi yang membuat peserta didik malas untuk belajar.

Selain daripada itu, belakangan ini kemampuan *public speaking* sangat diperlukan. Sebagai mana penelitian dari Pramelani & Murtiadi (2022) bahwa, *skill public speaking* sangat dipenting bagi setiap individu. *Public speaking* bukan semata-mata bakat, tetapi harus dipelajari atau dilatih guna meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi. Dari hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan nyata dengan baik, maka kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang adalah komunikatif atau *public speaking* yang baik. Adapun *public speaking* sendiri merupakan salah satu kompetensi yang dimuat dalam pembelajaran abad 21 yaitu mengacu pada 6C berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*) (Anugerahwati, 2019). Dengan demikian, kemampuan komunikatif sangat dibutuhkan. Keterampilan abad 21 (6C) ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan diri di lingkungan akademik, tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan (Mantau & Talango, 2023).

Kemampuan komunikasi peserta didik menjadi salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. Pada era

globalisasi, pemerintah dan pemangku kebijakan sadar bahwa peserta didik perlu bersiap menjadi warga global. Jika hanya melatih peserta didik dengan keterampilan 4C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), mereka tidak akan memiliki karakter. Oleh karena itu, karakter dan kewarganegaraan menjadi landasan atau nilai penting dari kecakapan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 kemudian dikenal dengan istilah 6C, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Salah satu ciri dari implementasi kecakapan 6C dalam pengajaran di abad ke-21 adalah munculnya aspek humanis dalam pendidikan, seperti pendidikan dan kurikulum yang berpusat pada nilai dan karakter, tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi mata pelajaran (Mardhiyah et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik menguasai *skill* yang ada pada keterampilan abad 21 guna menunjang karir di masa depan.

Dalam penelitian ini, batasan yang ditetapkan berfokus pada aspek karakter percaya diri. Karakter percaya diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membangun kepercayaan diri peserta didik merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap optimis dan mampu mengekspresikan diri. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan juga dapat diterima dimasyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Sugianto et al., (2024) bahwa kegiatan kultum menjadi

sebuah upaya nyata dalam hal pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan mental percaya diri, penguasaan materi ajar, serta mengutamakan akhlakul karimah pada peserta didik.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi peserta didik, jika peserta didik telah memiliki rasa percaya diri maka peserta didik tersebut telah siap menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sehingga, peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sesuai dengan kemampuannya akan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu membuat perencanaan diri akan masa depan serta dapat bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan. Upaya ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membangun kualitas kepribadian, moral, dan perilaku individu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan (Kulsum & Muhid, 2022).

Adapun keterampilan abad 21 (6C) ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan diri di lingkungan akademik, tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui praktik kultum (kuliah tujuh menit), yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga melatih mereka untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan efektif. Kultum merupakan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbicara di depan kelas (Paputungan et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kultum dapat meningkatkan kemampuan

komunikasi peserta didik secara signifikan. Melalui kultum, peserta didik belajar menyampaikan informasi secara sistematis, mempertajam kemampuan menyusun dan mengembangkan argumen, serta mengelola rasa percaya diri saat berbicara di depan *audiens* (Wal'adiati & Setiawan, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti (2022) menyebutkan bahwa, dengan adanya praktik kultum peserta didik dapat menambah wawasan ilmu agama juga melatih peserta didik agar tampil percaya diri disaat menjadi pemateri di depan teman lainnya. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Papatungan et al., (2024) bahwa kultum menjadi salah satu metode yang efektif dalam membangun percaya diri peserta didik melalui interaksi sosial.

Dalam hal ini, peneliti menemukan sebuah keunikan pada satu sekolah terkait dengan konsep kultum ini, dan dari observasi juga wawancara yang dilakukan dengan pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 5 Magelang, menunjukkan bahwa hal tersebut bermula dari 3 hal. Pertama, kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran belum optimal. Kedua, karena beberapa peserta didik masih sering kali kesulitan dalam memahami dan menyampaikan secara praktis terkait dengan materi hasil belajar mereka. Ketiga, kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan argumen atau gagasannya saat presentasi atau diskusi. Oleh sebab itu, pendidik di SMA Negeri 5 Magelang mencoba mencari solusi atas persoalan tersebut melalui praktik kultum. Dengan adanya praktik kultum, pendidik dapat mengamati kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan. Melalui kegiatan ini, pendidik dapat dengan mudah mengidentifikasi peserta didik yang memiliki potensi untuk

diikutsertakan dalam lomba kulture pada ajang lomba FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) atau lomba keagamaan lainnya.

Pemilihan SMA Negeri 5 Magelang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keselarasan dengan visi sekolah, yaitu Unggul dalam Prestasi, Cerdas, Terampil, Berwawasan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Taqwa. Penelitian ini menyoroti praktik kulture dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam penguatan karakter berbasis iman dan taqwa serta pengembangan keterampilan abad 21, seperti komunikasi dan karakter percaya diri. Didukung oleh misi sekolah yang menekankan pembelajaran aktif, inovatif, dan berbobot, kulture mendorong peserta didik lebih aktif berbicara, percaya diri, dan mengasah keterampilan komunikasi. Sehingga penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan visi misi SMAN 5 Magelang karena praktik kulture dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam mewujudkan peserta didik yang unggul, cerdas, terampil, dan beriman sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan praktik kulture di sekolah tersebut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta menghindari adanya pelebaran pada pokok masalah dalam penelitian, sehingga penelitian ini lebih terarah dan tujuan dari penelitian dapat tercapai serta tidak terjadi perbedaan pemahaman. Maka, peneliti memberi batasan masalah yaitu:

1. Fokus membahas tentang implementasi keterampilan abad 21 melalui praktik kulturel pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Magelang.
2. Keterampilan Abad 21 mengacu pada 6C yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Namun batasan yang dikaji pada penelitian ini hanya keterampilan komunikasi (*communication*) dan karakter (*character*). Pada karakter, batasan yang ditetapkan berfokus pada aspek karakter percaya diri.
3. Subjek penelitian pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Magelang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Implementasi Keterampilan Abad 21 Melalui Praktik Kultum pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Magelang” dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi keterampilan abad 21 melalui praktik kultum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Magelang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi praktik kultum di SMA Negeri 5 Magelang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Implementasi Keterampilan Abad 21 Melalui Praktik Kultum pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Magelang” dan berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan abad 21 melalui praktik kultum pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Magelang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan praktik kultum di SMA Negeri 5 Magelang.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

### 1. Teoritis

- a. Dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah mengenai penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21, terutama dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan efektif, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21 dengan nilai-nilai Islam.

### 2. Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji serta menerapkan metode kulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu mengembangkan kemampuan riset dan analisis terkait praktik kulum dan keterampilan abad 21. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan keterampilan peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah dan laporan penelitian.

#### b. Bagi Peserta Didik

Melalui praktik kulum, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi dengan cara menyampaikan materi secara jelas dan percaya diri. Selain itu, dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik. Sehingga, praktik

kultum ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan keterampilan abad 21 melalui aktivitas praktik kultum.

c. Bagi Pendidik

Memberikan panduan konkret bagi pendidik untuk menilai perkembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik, seperti keterampilan komunikasi dan karakter, melalui evaluasi hasil praktik kultum. Selain itu, dapat membantu guru PAI dalam memilih strategi pengajaran yang efektif dan relevan dengan keterampilan abad 21, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktik langsung yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan citra sekolah dengan metode pembelajaran yang inovatif dan sejalan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan saat ini, khususnya dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan abad 21. Selain itu, menyediakan model pembelajaran yang bisa diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan keterampilan abad 21 dengan pendekatan berbasis agama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Public Speaking*

###### a. Definisi *Public Speaking*

Secara bahasa, kata *public* berasal dari bahasa Inggris yang berarti “masyarakat umum”, sedangkan *speaking* adalah berbicara atau berpidato. Jika merujuk pada akar sejarahnya, *public speaking* lebih dikenal dengan sebutan retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* yang bersumber dari bahasa Yunani “*rhet*” yang berarti orang terampil dan tangkas dalam berbicara. Seiring perkembangannya, pengertian retorika berkembang meliputi kemahiran, melahirkan suatu gagasan, ide, serta kelancaran berbicara dan kepiawaian memengaruhi orang lain dengan susunan kata-kata yang menarik, ataupun kreasi dan improvisasi (Nirwana & Maginda, 2020).

*Public speaking* merupakan pola komunikasi lisan seperti presentasi, ceramah, pidato, kultum atau jenis bicara di depan umum lainnya untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis dengan tujuan memberikan sebuah informasi, memengaruhi bahkan menghibur para *audiens*. Sumber lain menjelaskan bahwa *public speaking* adalah pengetahuan atau ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik

atau sejumlah orang merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi. Emm Griffin seorang penulis buku mengenai *public speaking* menguraikan bahwa retorika adalah suatu kemampuan seseorang dalam setiap kondisi yang digunakan untuk mempengaruhi. *Public speaking* juga di definisikan oleh Jason S. Wrenc, bahwa *public speaking* adalah proses dari penyampaian dan pengiriman sebuah pesan kepada *audiens* (Burhanudin, 2019).

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah proses penyampaian informasi atau pesan tertentu kepada kelompok atau perorangan dengan tujuan untuk menstimulasi mereka untuk melakukan atau mengikuti sesuatu.

b. Tujuan *Public Speaking*

Hal pertama dalam melakukan *public speaking* adalah mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai untuk mempermudah dalam menyusun materi dan cara penyampaian yang tepat. Tujuan umum dalam *public speaking* yaitu sebagai berikut (Yulianto & Iryani, 2023):

- 1) *Informatif* atau memberitahukan, penyampaian materi ditujukan untuk menambah pengetahuan bagi pendengar.
- 2) *Influence* atau mempengaruhi, biasanya dilakukan untuk mengarahkan sikap atau perilaku publik.
- 3) *Participated in* atau mengikuti, kegiatan *public speaking* berisi pesan yang diarahkan dengan tujuan untuk diikuti. Misalnya pemberian motivasi.

c. Manfaat *Public Speaking*

*Public speaking* sebagai keterampilan yang penting dan bermanfaat, baik secara pribadi maupun profesional. Beberapa manfaat mempelajari public speaking antara lain (Yulianto & Iryani, 2023):

1) Meningkatkan Kepercayaan Diri

*Public speaking* akan membantu untuk terus meningkatkan rasa kepercayaan diri. Hal tersebut tentu sangat berguna bagi perkembangan karir ke depannya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri untuk tampil di depan publik, maka performa berkomunikasi akan terlihat bagus di mata orang lain. Kemampuan *public speaking* yang baik dapat meningkatkan peluang karir dan membantu dalam presentasi maupun negosiasi.

2) Menumbuhkan *Leadership*

Bagi pemimpin, salah satu tugas utamanya adalah berkomunikasi kepada bawahannya. *Public speaking* memegang peran penting untuk membantu pemimpin agar dapat mengendalikan dirinya dan membawakan materi atau informasi dengan jelas kepada bawahannya. Di sisi lain, kemampuan tersebut dapat membantu untuk mengayomi bawahanmu. Hal tersebut secara perlahan akan menumbuhkan sifat leadership pada diri seseorang.

3) Menyampaikan Ide atau Pendapat

Berbicara di depan umum menjadi salah satu cara terbaik untuk menyampaikan ide atau pendapat. Sering kali orang merasa tidak

percaya diri untuk mengemukakan sesuatu. Salah satu hal yang harus dihindari jika ingin menekuni jenjang karir yang bagus, maka melalui kemampuan *public speaking* dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik. Kemampuan *public speaking* dapat membantu untuk meningkatkan rasa percaya diri, ketika akan menyampaikan ide atau pendapat. Ketika orang sudah berhasil menyampaikan ide atau pendapat dengan baik, maka bisa jadi akan dianggap sebagai orang yang berkompeten.

d. Aspek-Aspek dalam *Public Speaking*

Albert Mehrabian, seorang profesor di University of California, menemukan hasil penelitian tentang hubungan antara tiga unsur penting yang menyatu dalam komunikasi. Tiga aspek tersebut adalah verbal, *voice*, dan visual. Berikut adalah penjabaran tiga aspek tersebut yaitu (Nengtias et al., 2022):

1) Verbal

Semua informasi dan ide yang akan disampaikan kepada *audiens* diterjemahkan dalam bahasa verbal. Berikut adalah unsur-unsur verbal:

- a) Diksi atau pemilihan kata yaitu penggunaan kata yang jelas, tegas dan mudah dipahami. Diksi atau pemilihan kata harus disesuaikan dengan audiens, sehingga *audiens* dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

b) Interaksi dengan *audiens*, ketika pendengar menyampaikan pendapat, maka beri penghargaan berupa pujian maupun kata-kata positif. Ketika pendengar bercerita, maka beri perhatian dan dukungan.

## 2) *Voice*

Ada empat unsur dalam aspek *voice*, yaitu sebagai berikut:

- a) Tempo atau kecepatan berbicara yang tepat dapat mempengaruhi ketertarikan para pendengar. Misalnya gunakan tempo medium ketika menyampaikan pidato atau kultum dan gunakan tempo lambat pada saat mengatakan hal-hal penting.
- b) Intonasi merupakan tinggi maupun rendahnya nada dalam berbicara untuk memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu untuk lebih memudahkan pendengar dalam menerima pesan yang ingin disampaikan.
- c) *Stressing and pausing*, *stressing* atau penekanan digunakan pada kalimat yang dianggap penting. Sehingga pendengar dapat memahami dengan baik pesan yang ingin disampaikan. *Pausing* atau penjedaan digunakan untuk menarik minat pendengar pada informasi yang ingin disampaikan pembicara.
- d) Produksi suara yang baik akan menghasilkan suara yang stabil, bersih, bulat dan tidak membuat tenggorokan serak. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan pernapasan perut.

### 3) Visual

Visual menjadi salah satu aspek penting dalam *public speaking* karena yang pertama kali tampak atau dilihat adalah visual. Adapun beberapa unsur-unsur dalam aspek visual yaitu sebagai berikut:

a) *Outfit* (busana yang digunakan), *outfit* yang digunakan seperti pakaian, alas kaki, dan aksesoris yang disesuaikan dengan acara yang akan dihadiri.

b) *Body language* atau bahasa tubuh sangat berpengaruh dalam kegiatan *public speaking*. Berikut adalah elemen-elemen dalam *body language*:

(1) *Gesture* merupakan semua gerakan tubuh baik tangan, kaki, badan, maupun kepala.

(2) Mimik wajah dapat menyampaikan perasaan-perasaan seperti tegang, semangat maupun percaya diri.

(3) Kontak mata adalah sarana untuk membuat keterikatan emosional bagi pendengar kepada pembicara.

#### e. Jenis-Jenis *Public Speaking*

*Public speaking* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan konteksnya. Berikut adalah jenis-jenis *public speaking* (Wiratami et al., 2022):

1) *Informative Speaking* (Berbicara Informatif), yaitu kemampuan menyampaikan informasi atau menjelaskan suatu topik kepada *audiens* secara jelas dan objektif. Contohnya presentasi akademik

atau ilmiah, seminar atau *workshop* edukatif, dan laporan proyek atau penelitian.

- 2) *Persuasive Speaking* (Berbicara Persuasif), yaitu kemampuan berbicara untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiens agar menerima suatu ide, pendapat, atau ajakan. Contohnya pidato kampanye politik, presentasi bisnis atau *sales pitch*, dan ceramah keagamaan atau kultum.
- 3) *Motivational Speaking* (Berbicara Motivasi), yaitu kemampuan berbicara agar dapat menginspirasi, membangkitkan semangat, atau memberikan dorongan kepada *audiens*. Contohnya seminar motivasi oleh seorang motivator, ceramah keagamaan yang membangun semangat hidup, dan pidato kepemimpinan dalam perusahaan.
- 4) *Ceremonial Speaking* (Berbicara Seremonial), yaitu kemampuan berbicara dalam acara formal atau upacara untuk menghormati suatu momen penting. Contohnya pidato pernikahan (*wedding speech*), sambutan dalam acara wisuda atau pelantikan, dan pidato penghargaan (*award speech*).
- 5) *Impromptu Speaking* (Berbicara Spontan), yaitu kemampuan menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan secara spontan tanpa persiapan yang panjang. Contohnya menjawab pertanyaan dalam diskusi atau rapat, pidato dadakan dalam suatu acara, dan memberikan tanggapan dalam debat spontan.

6) *Debate Speaking* (Berbicara dalam Debat), yaitu kemampuan menyampaikan argumen dan mempertahankan pendapat dalam diskusi yang terstruktur. Contohnya debat politik antar calon pemimpin, debat akademik di sekolah atau universitas, dan diskusi panel dengan pendapat yang berlawanan.

7) *Entertaining Speaking* (Berbicara Hiburan), yaitu kemampuan berbicara untuk menghibur *audiens* dengan cara menarik dan menyenangkan. Contohnya *stand-up comedy*, MC atau pembawa acara yang menghibur, dan *story telling* atau dongeng interaktif.

Adapun dalam penelitian ini, kulum sendiri menjadi salah satu jenis *public speaking* yang termasuk dalam kategori *Persuasive Speaking* (Berbicara Persuasif).

#### a. Pengertian Kulum

Kulum merupakan sebuah istilah dari dakwah atau ceramah (agama), atau singkatan dari “Kuliah Tujuh Menit”, yaitu istilah yang merujuk pada kegiatan penyampaian ceramah atau dakwah singkat yang bertujuan memberikan pengajaran agama atau pesan moral secara ringkas, padat, dan jelas (Wirawan et al., 2023). Secara bahasa, kulum terdiri dari kata “kuliah,” yang berarti pengajaran atau penyampaian ilmu, dan “tujuh menit,” yang melambangkan durasi waktu singkat. Durasi ini tidak menjadi batasan mutlak, melainkan hanya menunjukkan sifat singkat dan efisien dari penyampaianannya (Saodah, 2022).

Secara istilah, kultum merupakan salah satu bentuk dakwah yang dilakukan untuk mengingatkan pendengarnya pada hal-hal baik, seperti meningkatkan keimanan, memperkuat nilai-nilai akhlak mulia, dan menghindari perbuatan buruk. Kultum biasanya dilakukan dalam berbagai konteks keagamaan, seperti di masjid setelah shalat berjamaah, pada acara keagamaan, atau di lingkungan pendidikan seperti sekolah dan pesantren (Tambak & Sukenti, 2020).

Kultum menjadi alat penting dalam pendidikan agama yang dapat membantu menyampaikan ajaran agama, nilai moral, dan pesan etis kepada peserta didik. Kultum memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran keagamaan individu dan lebih memahami ajaran agama mereka dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ini juga berperan dalam memotivasi individu untuk mengambil tindakan yang lebih baik, lebih etis, dan lebih sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kultum juga membentuk dan memperkuat komunitas keagamaan serta menjadi bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Kultum yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak peserta didik (Hawa et al., 2021). Sehingga, kultum berperan dalam

penyebaran ajaran agama dan membangun komunitas keagamaan yang kuat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kultum adalah bentuk ceramah singkat yang fokus pada penyampaian nilai-nilai agama dan moral, dengan tujuan membangun kesadaran spiritual dan karakter yang lebih baik bagi pada pendengar.

#### b. Tujuan Kultum

Tujuan utama dari kultum adalah menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif dan memberikan pengaruh positif kepada *audiens* dalam waktu singkat. Selain itu, tujuan dari kultum yaitu untuk mengajak kepada kebaikan, sebagaimana dalam Q.S. Ali `Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat ini menegaskan keutamaan umat Islam sebagai umat terbaik yang diberikan tanggung jawab untuk menegakkan amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), nahi munkar (mencegah

kemungkaran), dan memiliki keimanan yang kuat kepada Allah. Tugas ini menjadi inti dari misi umat Islam dalam menjaga nilai-nilai kebaikan di masyarakat. Ayat ini juga mengingatkan pentingnya dakwah sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual, sekaligus menekankan bahwa iman kepada Allah adalah fondasi utama bagi keberhasilan tugas tersebut. Tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, kultum juga memiliki manfaat dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun karakter (Hawa et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan kultum di kalangan pelajar atau mahasiswa dapat menjadi media pendidikan karakter, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti rasa percaya diri, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Dengan durasinya yang singkat, kultum mampu menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan agama tanpa membebani *audiens* dengan materi yang terlalu panjang. Hal ini membuat kultum mudah diterima dan diaplikasikan dalam berbagai lingkungan, menjadikannya alat dakwah yang fleksibel dan bermanfaat.

#### c. Fungsi Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit, memiliki peran penting sebagai media penyampaian pesan-pesan keagamaan yang ringkas

namun bermakna (Hawa et al., 2021). Adapun fungsi kultum sebagai berikut:

- 1) Berfungsi dalam membantu menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai rahmatan lil alamin bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin agar kelangsungan ajaran Islam terus berlanjut kepada umat Islam berikutnya.
- 3) Berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mendatangkan kebaikan.
- 4) Berfungsi mengubah tingkah laku manusia (peserta didik) yang kurang baik menjadi lebih baik.

#### d. Manfaat Kultum

Kultum menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Eriyanto, 2022). Adapun manfaat kultum yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Dapat menambah wawasan ilmu keislaman yang bermanfaat dan barokah.
- 2) Kultum sebagai pengingat agar menjadi pelajar yang berakhlak baik, adanya kegiatan kultum dapat memberikan

bimbingan, arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat, dan saran yang baik bagi peserta didik.

- 3) Mendapatkan pahala dan keridhoan Allah SWT, sehingga mampu menjadi peserta didik yang beriman dan bertakwa.
- 4) Sebagai sarana untuk belajar menghormati orang yang sedang berbicara dan disiplin waktu. Selain itu, dapat memotivasi, menginspirasi dan mengamalkan ilmu yang disampaikan pemateri kultum.
- 5) Membentuk akhlak yang mulia, akhlak yang baik tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang tindakan nyata yang berasal dari hati yang tulus. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan kembali kepada diri sendiri.
- 6) Sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan agama. Kultum telah menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama. Dengan durasi yang terbatas, kultum dapat menyajikan materi yang ringkas, padat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kultum, nilai-nilai agama dapat disampaikan secara lugas dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan (H. Sugianto & Djamaluddin, 2021).

#### e. Indikator Kultum

Indikator kultum menurut Eriyanto (2022) mencakup beberapa aspek penting yang berperan dalam efektivitas

penyampaian pesan moral dan pendidikan agama. Berikut adalah beberapa indikator kultum:

1) Durasi kultum

Durasi ideal untuk kultum adalah singkat, biasanya sekitar tujuh menit, agar pendengar tidak merasa bosan. Durasi yang tepat membantu dalam menyampaikan materi secara ringkas dan padat.

2) Kemampuan penyaji

Kemampuan penyaji dalam menyampaikan materi sangat penting. Penyaji harus mampu menjelaskan materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar. Ini termasuk penggunaan bahasa yang sesuai dan teknik penyampaian yang efektif.

3) Relevansi materi

Materi yang disampaikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari pendengar. Hal ini membantu pendengar untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami.

4) Interaksi dengan pendengar

Keterlibatan pendengar selama kultum, seperti tanya jawab atau diskusi, dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan. Interaksi ini juga memberikan kesempatan bagi pendengar untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.

## 2. Keterampilan Abad 21

### a. Pengertian Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21. Di era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan dan pekerjaan berubah secara signifikan. Pendidikan tidak lagi sekedar mempelajari konten, namun juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Angga et al., 2022).

Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan. Pada abad 21 ini ditandai dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang cukup pesat dalam segala aspek kehidupan, akibatnya pada abad ini mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Abad 21 ini memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tuntutan ini menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan manusia di abad 21, sehingga manusia di abad ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang berinovasi dan berkarakteristik (Mardhiyah et al., 2021).

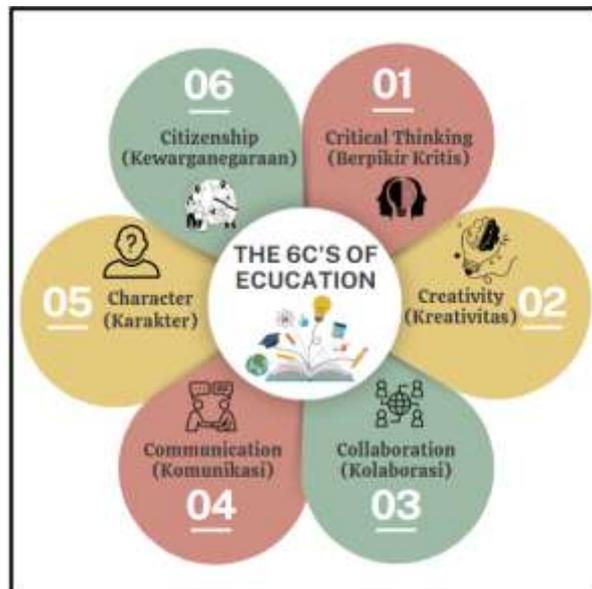
Sekolah tentunya memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Dengan adanya integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak hanya membantu peserta didik sukses dalam prestasi

akademiknya, namun juga mempersiapkan mereka menghadapi dunia nyata yang dinamis dan kompleks. Pendidikan juga bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga tentang mengembangkan pola pikir, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam segala situasi dan kondisi (Shabrina & Astuti, 2022).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad 21 adalah seperangkat kompetensi dan kemampuan yang dianggap esensial bagi individu untuk dapat beradaptasi, berkembang, dan berkontribusi secara efektif dalam lingkungan global yang terus berubah, didorong oleh kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi.

#### b. Indikator Keterampilan Abad 21

Dalam teori Michael Fullan dan Geoff Scott mengenai keterampilan abad 21 (6C), mengacu pada pembelajaran mendalam atau keterampilan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*) (Muliati et al., 2021). Keenam keterampilan ini akan membantu peserta didik menjadi diri yang kompeten dalam persaingan global untuk kehidupan masa depan mereka nantinya, yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Keterampilan 6C

Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada 2 keterampilan dari indikator keterampilan abad 21, yaitu keterampilan komunikasi dan karakter.

### 1) Komunikasi (*Communication*)

#### a) Pengertian Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan berbahasa dalam rangka menyampaikan pesan, menerima komunikasi dari orang lain seperti mendengar, membaca, berpendapat, serta menggunakan berbagai referensi untuk menyatakan suatu gagasan atau ide (Srirahmawati et al., 2023).

Selain itu, komunikasi merupakan kemampuan untuk menyusun pesan dalam bentuk yang jelas dan mudah dimengerti. Komunikasi yang baik artinya mampu berkomunikasi dengan jelas, mengartikulasikan pemikiran dan ide secara efektif

menggunakan lisan, tertulis dan nonverbal, mampu mendengarkan secara efektif untuk menguraikan makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap dan niat (Muliati et al., 2021).

b) Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki empat tujuan utama, yaitu untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, dan membujuk *audiens*. Menginformasikan artinya bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan agar dapat dipahami oleh *audiens*. Menginstruksikan artinya berfokus pada pemberian arahan atau instruksi yang jelas kepada *audiens*. Memotivasi artinya bertujuan untuk mendorong atau menginspirasi orang lain agar melakukan sesuatu. Membujuk artinya berusaha untuk meyakinkan orang lain agar menerima pandangan atau melakukan tindakan tertentu. Selain itu, tujuan dari komunikasi mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam (termasuk multi bahasa) (Khoirunnisa & Habibah, 2020).

c) Indikator Komunikasi

Dalam proses komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator untuk menilai sejauh mana komunikasi dapat dikatakan efektif (Redhana, 2019). Berikut indikator-indikator komunikasi:

- (1) Menyampaikan ide-ide dan pikiran secara efektif menggunakan keterampilan dalam komunikasi lisan, tertulis, dan non verbal dalam sejumlah bentuk dan konteks.
- (2) Mendengarkan dengan efektif untuk memahami makna, yang dimaksud ialah memadukan indra pendengaran dengan pikiran, sehingga dapat menangkap dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan.
- (3) Menggunakan komunikasi untuk sejumlah tujuan, yaitu yang dimaksud ialah menyampaikan informasi, baik itu berupa fakta, data, atau pengetahuan baru.
- (4) Menggunakan beragam media, teknologi dan menilai dampaknya, hal yang dimaksud ialah melalui penggunaan media pembelajaran, peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati.
- (5) Berkomunikasi dengan efektif di lingkungan yang berbeda. Hal yang dimaksud ialah cara dalam berkomunikasi dalam mendengarkan lawan bicara dengan baik, komunikasi yang efektif juga memerlukan tanggapan dari pihak lain, pernyataan yang telah disampaikan oleh lawan bicara memerlukan tanggapan, bisa dengan mengajukan pertanyaan.

#### d) Pentingnya Komunikasi

Keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam keterampilan abad ke-21, karena komunikasi menjadi dasar dalam membangun hubungan, berbagi ide, dan bekerja sama secara efektif di berbagai konteks global. Dalam era globalisasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi kunci untuk membangun hubungan interpersonal yang baik. Keterampilan ini membantu individu untuk beradaptasi dengan berbagai budaya dan perspektif, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bernegosiasi dan menyelesaikan konflik (Pahrijal et al., 2023).

Di dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Peserta didik yang terampil berkomunikasi dapat mengemukakan ide, bertanya, dan memberikan tanggapan yang konstruktif selama proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Keterampilan komunikasi menjadi komponen vital dari keterampilan abad 21 yang mendukung individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, dan interaksi sosial (Mardhiyah et al., 2021).

## 2) Karakter (*Character*)

### a) Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*", yang memiliki makna antara lain watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut Kamur Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah et al., 2021).

Karakter sering juga disebut dengan nilai karena karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dalam pendidikan, karakter menjadi landasan penting untuk

membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik (Prihatmojo et al., 2019).

Karakter merupakan keseluruhan sifat, sikap, nilai, kebiasaan, dan pola pikir yang membentuk kepribadian seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, budaya dan sosial yang dianut. Karakter menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang baik, interaksi yang sehat, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, moral, dan spiritual (Zubaidah, 2019).

#### b) Tujuan Karakter

Adapun tujuan dari karakter pada keterampilan abad 21 sebagai berikut:

- (1) Membangun fondasi untuk pembelajaran seumur hidup.
- (2) Mendukung hubungan yang berhasil di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja.
- (3) Mengembangkan nilai-nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi berkelanjutan dalam dunia yang terglobalisasi.

(4) Mengembangkan akal sehat, atau kebijaksanaan praktis dan kapasitas untuk memilih secara cerdas di antara berbagai alternatif.

Selain itu, tujuan dari karakter dalam keterampilan abad 21 adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, kemampuan sosial, serta sikap positif terhadap pembelajaran dan kehidupan. Dengan demikian, karakter menjadi bagian integral dari upaya mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi yang relevan dan etika yang tinggi (Angga et al., 2022).

c) Indikator Karakter

Menurut Kartikowati & Zubaedi (2020), menjelaskan bahwa ada 9 pilar nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu:

(1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, artinya nilai ini menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, yang tercermin dalam rasa syukur, hormat, dan kepedulian terhadap sesama manusia serta alam. Peserta didik diajarkan untuk menyayangi makhluk hidup dan menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual.

(2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab, artinya mampu mengandalkan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, mematuhi aturan dan konsisten dalam

melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan konsekuensi yang diambil.

(3)Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak, artinya Mengatakan yang benar dan tidak menyembunyikan fakta, melaksanakan tugas dan menjaga kepercayaan yang diberikan, serta menyampaikan pendapat atau kritik dengan cara yang baik dan membangun.

(4)Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik, artinya menghargai hak dan martabat orang lain, bersikap sopan dalam ucapan, tindakan, dan penampilan, serta mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami pandangan orang lain.

(5)Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama, artinya memberi bantuan materi atau dukungan dengan tulus, aktif membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

(6)Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, artinya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, menghasilkan ide dan solusi baru dalam berbagai situasi, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan.

(7)Pemimpin yang Baik dan Adil, artinya mampu memotivasi dan mengarahkan orang lain dengan cara yang positif, serta tidak memihak dan memberikan hak sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang berlaku.

(8) Baik dan Rendah Hati, artinya menunjukkan perilaku positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta tidak sombong dan mau menerima kritik serta masukan dari orang lain.

(9) Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu, artinya menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan orang lain, menjunjung perdamaian dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta mengutamakan persatuan di atas perbedaan.

#### d) Pentingnya Karakter

Karakter memainkan peran krusial dalam keterampilan abad 21. Dengan menekankan pengembangan karakter, pendidikan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya (Efendi, 2023).

Karakter peserta didik memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan abad 21. Dalam konteks pendidikan modern, karakter tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga merupakan fondasi yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Hal ini penting untuk membangun mentalitas resilien di era yang

penyebab perubahan cepat (Chusna et al., 2024). Dengan karakter yang baik, peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, serta mampu membedakan informasi dan budaya yang positif dari yang negatif. Oleh karena itu, integrasi karakter dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi karakter yang akan diteliti hanya berfokus pada karakter percaya diri.

#### (1) Pengertian Karakter Percaya Diri

Percaya diri dalam bahasa Inggris disebut *self confidence*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab (Amri, 2018).

Percaya diri merupakan kekuatan serta keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya yang mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Definisi yang sama

dikemukakan oleh Hambbly, yang menjelaskan bahwa suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang, tidak merasa *inferior* di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung bila menghadapi orang banyak. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu (Paputungan et al., 2024).

## (2)Aspek-Aspek Karakter Percaya Diri

Dalam buku yang ditulis oleh Ghufron & Risnawati (2017), mengemukakan bahwa ada aspek-aspek percaya diri yang mempengaruhi, diantaranya:

### a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

### b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

### c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

(3) Karakteristik Karakter Percaya Diri

Terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, artinya dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

- c. Memiliki rasa positif pada diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang dapat menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang (Wahyuni, 2021).

#### (4)Faktor yang Mempengaruhi Karakter Percaya Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri:

- a. Konsep diri, artinya terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
- b. Harga diri, yaitu konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang

dilakukan terhadap diri sendiri, tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman, artinya dengan adanya pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan, yaitu tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah (Ghufron & Risnawati, 2017).

c. Urgensi Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad 21 sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu. Keterampilan seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan (*citizenship*) menjadi kunci untuk menghadapi tantangan global dan persaingan di dunia kerja. Dengan menguasai keterampilan ini, peserta didik akan lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan

kompleks di masyarakat modern (Chusna et al., 2024). Berikut adalah beberapa poin penting mengenai urgensi keterampilan abad 21:

1) Adaptasi terhadap perubahan teknologi

Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang pesat. Keterampilan abad 21 membantu peserta didik untuk menggunakan teknologi secara efektif dan beradaptasi dengan alat digital yang terus berkembang.

2) Persaingan di dunia kerja

Keterampilan abad 21 menjadi syarat penting untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini lebih mampu memenuhi kebutuhan industri yang dinamis.

3) Pengembangan karakter dan kewarganegaraan

Keterampilan seperti karakter dan kewarganegaraan menjadi landasan penting dalam pendidikan. Keterampilan kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, di mana peserta didik berkontribusi secara positif dan aktif dalam komunitas mereka.

Karakter yang baik, termasuk integritas, etika, percaya diri dan empati sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan lingkungan kerja yang positif. Karakter yang kuat membantu peserta

didik untuk menghadapi tantangan dengan ketahanan dan tanggung jawab.

#### 4) Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas

Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan disinformasi, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat sangat penting. Berpikir kritis membantu peserta didik untuk memahami masalah kompleks dan menemukan solusi yang efektif.

Kreativitas diperlukan untuk inovasi dan pengembangan solusi baru. Dalam era yang terus berubah, kemampuan untuk berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dan menciptakan nilai baru, baik dalam konteks bisnis maupun sosial.

#### 5) Integrasi antara komunikasi dan kolaborasi

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif sangat penting dalam semua aspek kehidupan. Komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan ide, membangun hubungan, dan mempengaruhi orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Banyak tantangan di dunia saat ini memerlukan kerja sama antar individu dan kelompok. Keterampilan kolaborasi membantu individu untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama, yang sangat penting dalam lingkungan kerja yang multikultural dan global .

Secara keseluruhan, keterampilan 6C ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan peluang di abad 21. Dengan mengembangkan keterampilan ini, peserta didik akan lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah.

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menyebutkan, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran terkait dengan materi mengenai agama islam kepada seseorang baik secara akademis maupun praktek yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Syafirin et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pola asuhan yang tersistem dalam upaya membentuk sikap seseorang agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama islam. Pada pokok bahasannya

Pendidikan Agama Islam memuat dua komponen yaitu iman dan taqwa serta haqiqat manusia diciptakan. Adapun dalam mewujudkan hal tersebut dapat diperoleh dan harus sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedomannya (Qowim, 2020).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi (Hamim et al., 2022).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui

bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum,system dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Jaya, 2023).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu, sehingga terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian yang berkaitan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugianto, Julianne Kamelia Riza, dan Alex Pujosakti dengan judul “*Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah*” (S. Sugianto et al., 2024). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan kultum berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kepercayaan diri serta penguasaan materi Agama Islam siswa. Kepercayaan diri siswa meningkat karena terbiasa berbicara di depan umum, sementara penguasaan materi meningkat karena siswa harus mempelajari dan memahami materi sebelum menyampaikannya. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terdapat pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan setelah sholat zuhur berjamaah, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan

karakter, sedangkan peneliti membingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Triana Paputungan, Najamuddin Petta Solong, dan Habibie Yusuf dengan judul “*Pelaksanaan Kultum dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta didik di MAN I Kabupaten Gorontalo*” (Paputungan et al., 2024). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian, menemukan bahwa kultum adalah salah satu metode yang efektif dalam membangun percaya diri peserta didik, melalui kultum peserta didik dapat belajar untuk berbicara di depan umum. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terdapat pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di masjid, kegiatan kultum ini dilaksanakan secara terprogram yang dijadwalkan setiap hari dua kali yakni pada hari senin sampai dengan jumat

dimulai ba'da zuhur dan ba'da ashar. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit yang diikuti oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan dan seluruh guru serta pegawai yang ada di lingkungan MAN 1 Kabupaten Gorontalo, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti mbingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza dengan judul "*Pembentukan Nilai Karakter Religius Siswa/I Melalui Kegiatan Kultum di MAN 4 Pidie*" (Siti, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian *mixed method*, yaitu metode kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa efektifitas kegiatan kultum terhadap pembentukan nilai karakter religius siswa mencapai 41%. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terdapat pada karakter

religius, sedangkan peneliti berfokus pada karakter percaya diri. Selain itu, perbedaannya terletak pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan setiap hari sabtu setelah shalat dzuhur, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti membingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanto dengan judul “*Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam*” (Eriyanto, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan pengamatan, wawancara dengan guru, dan umpan balik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari implementasi siswa setelah mendapatkan proses kegiatan kultum sangat berpengaruh dalam peningkatan akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa yang sudah berada pada kategori cukup baik terhadap tingkah lakunya. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian

tersebut terdapat pada karakter aspek akhlak, sedangkan peneliti berfokus pada karakter percaya diri. Selain itu, perbedaannya terletak pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan pada hari jumat setelah sholat zuhur, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti membingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pilma Sindy Arizka dan Arlina dengan judul “*Implementasi Program Public Speaking Skill pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*” (Arizka & Arlina, 2023). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di SMAS An-Nizam Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan salah satunya adalah program keterampilan berbicara di depan umum atau kultum yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur. Dampak dari pelaksanaan program *public speaking skill* atau kultum pada kegiatan

ekstrakurikuler PAI adalah dapat membiasakan diri untuk berbicara di depan umum, terutama nantinya di masyarakat dan program ini tidak didapatkan di pelajaran di kelas melainkan hanya di ekstrakurikuler PAI serta dapat mewakili sekolah ketika ada lomba pidato baik yang diselenggarakan oleh pihak internal maupun eksternal, serta dari pihak pemerintah maupun swasta. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kulum dan *skill* komunikasi. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terletak pada penerapan praktik kulum yang dilaksanakan pada setiap hari setelah shalat dzuhur, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kulum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kulum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti membingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fanny Alfian dengan judul “*Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kuliah Ahad Pagi (KAP) Dalam Mengembangkan Soft Skills Peserta Didik di MA Hidayatus Syubban Semarang*” (Alfian, 2023). Metode penelitian yang digunakan penelitian

kualitatif, dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yaitu ekstrakurikuler kuliah ahad pagi di MA Hidayatus Syubban adalah program ekstrakurikuler bersifat wajib diikuti oleh semua peserta didik. Program KAP memiliki peran sebagai pengembangan *soft skills* peserta didik yang berguna dan penting untuk dimiliki setiap peserta didik seperti jiwa kepemimpinan, komunikasi, serta memberi motivasi. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum dan *skill* komunikasi. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terletak pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan pada hari ahad pagi hari, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti mbingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Aliyah Febriana, Tsamara Ufairah Adzka, Zahra Gumayra Fahlevi, Tasya Khairunnisa, dan Azzahra dengan judul "*Faktor Kepercayaan Diri Siswa Dalam Public Speaking di SMPIT*

*Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang*” (Febriana et al., 2024). Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner angket tertutup. Adapun teknik pengambilan data yaitu dengan triangulasi (gabungan), induktif, atau kualitatif. Hasil yang didapatkan, yaitu SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang telah melakukan beberapa kegiatan guna meningkatkan *public speaking*, seperti kultum (kuliah tujuh menit) setelah salat zuhur, mengadakan lomba pidacil, *story telling*, dan drama. *Public speaking* menjadi salah satu *skill* penting yang wajib dikuasai, khususnya dalam dunia pendidikan karena menunjang proses pembelajaran. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum dan *skill* komunikasi. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terletak pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan setelah zuhur, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti membingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Faracha Nur Rahma dan Almuntaqo Zainuddin dengan judul “*Student Public Speaking Practices Through Cultum and Da'i Cilik : a Case Study in Class IV Elementary*” (Rahma & Zainuddin, 2023). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini berlangsung dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua program tersebut menerapkan bentuk pelatihan *public speaking* yang diharapkan, yaitu terpenuhinya komponen- komponen *public speaking* seperti pembicara, penerima materi, isi materi, dan umpan balik. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai penerapan praktik kultum dan *skill* komunikasi. Perbedaan dengan yang dilakukan penelitian tersebut terletak pada penerapan praktik kultum yang dilaksanakan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an keliling (*tarling*) setiap satu bulan sekali, sedangkan peneliti menyoroti penerapan praktik kultum yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Magelang pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga menghubungkan pada keterampilan abad 21, pada penelitian yang dilakukan hanya menghubungkan praktik kultum dengan pengembangan karakter, sedangkan peneliti mbingkainya dalam konteks kompetensi keterampilan abad 21 (6C) yang mencakup keterampilan komunikasi dan karakter. Selain itu, peneliti

menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, *research gap* dalam penelitian ini yaitu mencari kelemahan atau kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya, banyak penelitian sebelumnya membahas tentang praktik kultum yang hanya meningkatkan salah satu aspek keterampilan saja, namun belum banyak yang membahas tentang praktik kultum dalam meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu mengacu pada keterampilan komunikasi (*communication*) dan karakter (*character*), yang saat ini sangat dibutuhkan pada era globalisasi.

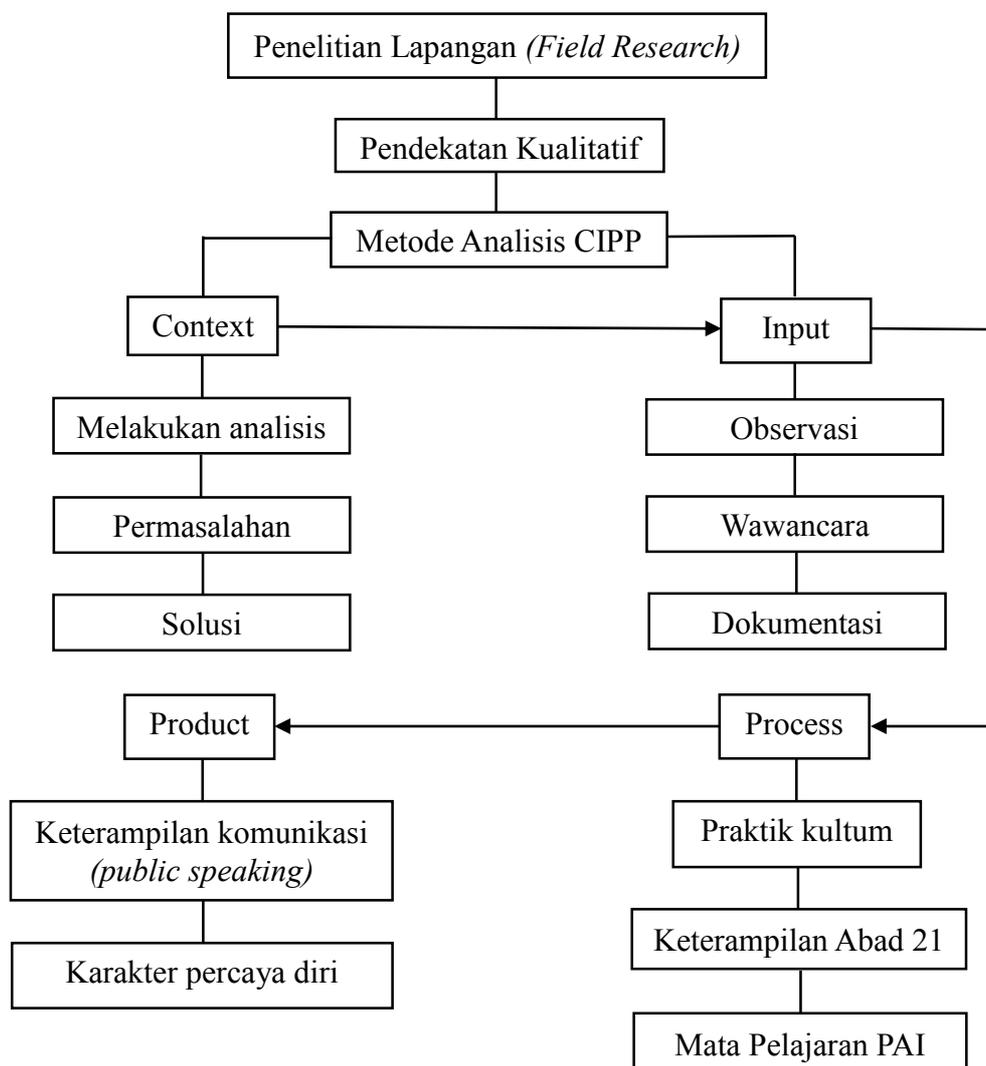
Selain itu, *novelty* atau kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam mengkaji dan menganalisis praktik kultum yang dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model evaluasi analisis CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mengidentifikasi, memahami, dan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran di SMA Negeri 5 Magelang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap konteks (*context*) ini berfokus pada analisis kebutuhan untuk memahami situasi dan permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik..

Permasalahan yang ditemukan, peserta didik kesulitan memahami dan menyampaikan materi hasil belajar secara praktis, terutama terkait dengan argumen atau opini yang didukung fakta, serta cenderung kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam diskusi maupun presentasi di depan kelas. Pada tahap masukan (*input*), peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada tahap proses (*process*), berfokus pada pelaksanaan praktik kulum, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan kulum (kuliah tujuh menit) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di depan kelas. Praktik ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang berfokus pada keterampilan komunikasi dalam berbicara di depan umum (*public speaking*) dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Pada tahap hasil (*product*), menghasilkan keterampilan komunikasi (*public speaking*) dan menumbuhkan karakter percaya diri peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk peta konsep yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dan relevan (Indriyani, 2020). Penelitian ini sangat berguna untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya, maka tujuan dari penelitian lapangan (*field research*) yaitu untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau masalah yang sedang diteliti, menjelaskan dan menganalisis informasi kontekstual mengenai subjek dan objek yang diteliti, mengidentifikasi masalah, memvalidasi teori, dan memberikan rekomendasi berdasarkan data yang diperoleh dari sumber langsung (Septiani et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Harahap, 2020). Sehingga, pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan detail. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati tingkat keterlibatan peserta didik selama kegiatan kulturel. Melalui observasi langsung dan wawancara, peneliti dapat mencatat interaksi peserta didik, partisipasi aktif, respon terhadap materi

yang disampaikan serta karakter yang terbentuk, semua ini berkontribusi pada pemahaman tentang efektivitas proses pengajaran.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang memberikan data atau informasi kepada peneliti. Subjek ini adalah sumber informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mochamad Nashrullah et al., 2023). Maka, subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Magelang.

Objek penelitian adalah isu, fenomena, atau masalah yang sedang diteliti atau fokus dari penelitian itu sendiri. Objek penelitian mencakup hal-hal yang ingin dipahami atau dijelaskan oleh peneliti (Mochamad Nashrullah et al., 2023). Oleh sebab itu, objek dalam penelitian ini adalah praktik kultum dalam meningkatkan keterampilan abad 21, utamanya pada keterampilan komunikasi dan karakter.

## **C. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan realibilitasnya adalah instrumen penelitiannya.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sutriani & Octaviani, 2019).

Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan dan menggali teknik pengolahan data kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi dapat dimaknai tentang sebuah usaha pengecekan data dari berbagai macam sumber dengan beragam cara dan waktu (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh kebenaran informasi yang utuh. Maka, peneliti bisa menggunakan metode observasi, survey dan wawancara untuk mengecek kebenaran.

Triangulasi metode yang digunakan peneliti dalam penelitian di SMA Negeri 5 Magelang adalah untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya mengenai Implementasi Praktik Kultum dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Magelang.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi teknik ini digunakan peneliti untuk mengobservasi implementasi praktik kultum peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Magelang, melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Magelang, serta dokumentasi saat pelaksanaan praktik kultum dan data penunjang.

## 3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Triangulasi sumber ini melibatkan penggunaan berbagai sumber informasi, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi untuk menguji kredibilitas suatu data. Dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih luas dan mendalam.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian, selain itu observasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, interaksi, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang autentik dan sesuai dengan keadaan nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 5 Magelang. Observasi langsung ini dilakukan secara formal, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan sekolah, mengamati pelaksanaan praktik kultum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mendokumentasikan keterlibatan peserta didik, seperti kemampuan berbicara, sikap percaya diri saat tampil di depan, dan kreativitas saat praktik kultum.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti terlibat dialog dengan individu yang memiliki informasi terkait subjek penelitian. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber untuk

menggali informasi yang mendalam. Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data untuk melakukan penelitian eksplorasi dan mengidentifikasi masalah yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab secara langsung dan tatap muka kepada sumber informasi untuk mendapatkan informasi dari responden.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas X di SMA Negeri 5 Magelang. Tujuan dari wawancara ini untuk menganalisis implementasi praktik kultum dalam meningkatkan keterampilan abad 21, mengidentifikasi pengalaman dan persepsi peserta didik terkait praktik kultum yang dilaksanakan di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menggali faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan praktik kultum.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen atau arsip yang relevan dengan objek penelitian. Jenis data dokumentasi dapat berupa dokumen tertulis, seperti rencana pembelajaran, laporan hasil kegiatan kultum, catatan harian guru. Selain itu berupa media visual, seperti foto, video, atau rekaman kegiatan kultum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi berupa laporan hasil kegiatan kultum, catatan harian guru, foto, video atau rekaman saat pelaksanaan kegiatan kultum. Sehingga,

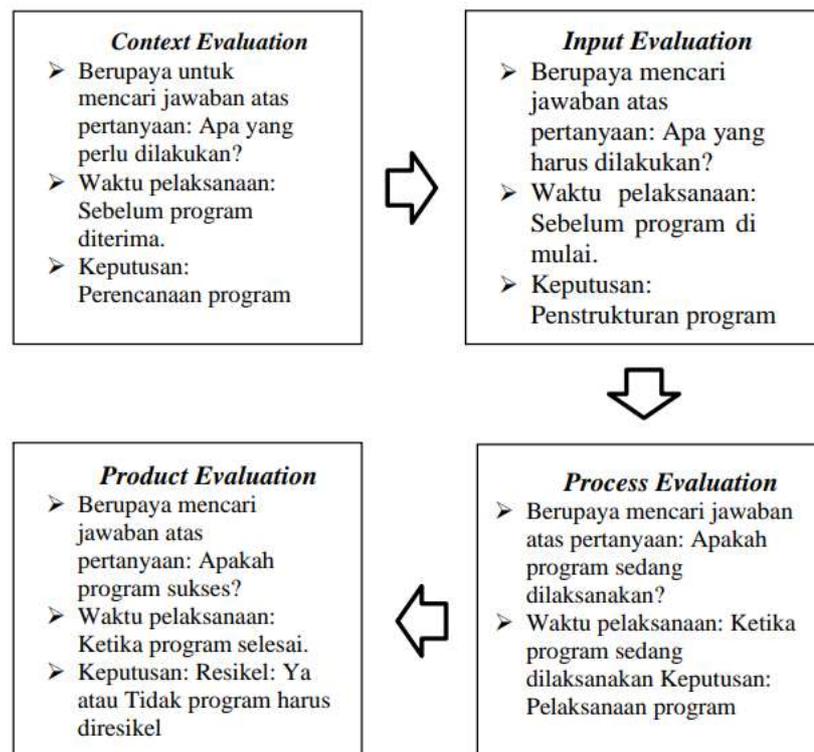
diperoleh data yang dapat mendukung data observasi dan wawancara dengan bukti konkret serta memberikan gambaran visual dan deskriptif terkait pelaksanaan kultum.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis kegiatan pendidikan terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi program. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis atau evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*). *CIPP Evaluation Model* adalah model yang banyak dikenal. Oleh karena itu, model ini merupakan model yang paling banyak digunakan karena evaluasi dilakukan secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dengan empat tahapan evaluasi yaitu (*Context, Input, Process, Product*) (Uliyah, 2019).

Peneliti memilih model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) dalam penelitian ini, karena model ini dirancang untuk mengevaluasi suatu program secara menyeluruh, mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Dalam penelitian praktik kultum, pendekatan ini cocok karena dapat menggambarkan implementasi kegiatan secara lengkap, mulai dari perencanaan hingga dampaknya terhadap keterampilan abad 21 peserta didik. Model *CIPP* sangat relevan untuk pendekatan kualitatif karena menekankan deskripsi mendalam dari setiap aspek yang dievaluasi, memberikan gambaran yang detail dan holistik mengenai praktik kultum di lapangan (Nururhuda, 2018).

Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam adalah ahli yang mengusulkan pendekatan yang berorientasi kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan menjadi 4 tahapan (Afan, 2019). Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*), Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) dan Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) yang dilukiskan pada gambar berikut beserta penjelasannya:



Gambar 3. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

1. *Context evaluation, to serve planning decision.* Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

2. *Input evaluation, structuring decision.* Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
3. *Process evaluation, to serve implementing decision.* Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.
4. *Product evaluation, to serve recycling decision.* Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan?

Analisis model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan *judgement* mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai Analisis Implementasi Keterampilan Abad 21 melalui Praktik Kultum pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Magelang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi keterampilan abad 21 melalui praktik kultum dilaksanakan saat pembelajaran PAI, dimana peserta didik dilatih untuk menyusun materi keagamaan dan menyampaikan secara lisan di depan kelas. Guru melakukan pengawasan terstruktur dimulai dari penjadwalan, bimbingan penyusunan materi hingga penampilan di depan kelas. Dalam praktik kultum, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, melatih keberanian berbicara di depan umum, serta menumbuhkan sikap percaya diri yang positif.
2. Faktor pendukung implementasi praktik kultum antara lain, adanya dukungan dan komitmen dari guru PAI dalam membimbing dan memotivasi peserta didik secara berkelanjutan, tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti ruang kelas yang memadai, tersedianya *wifi*, kamera dan tripod. Selain itu, antusiasme sebagian besar peserta didik yang merasa termotivasi untuk tampil dan menunjukkan kemampuannya, serta adanya rubrik penilaian yang jelas, sehingga peserta didik memahami aspek-aspek yang harus dikuasai

dalam melakukan kegiatan praktik kulture. Sedangkan faktor penghambat implementasi praktik kulture antara lain, waktu pembinaan yang terbatas, sehingga belum semua peserta didik mendapatkan bimbingan yang optimal, kurangnya penguasaan materi peserta didik, teknik penyampaian yang kurang efektif, serta manajemen waktu yang belum optimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan untuk terus mendukung kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan membentuk karakter peserta didik, seperti kegiatan kulture. Pihak sekolah juga dapat mengintegrasikan mata pelajaran lain dengan kegiatan yang mendukung pengembangan *skill* komunikasi serta karakter percaya diri. Selain itu, memberikan ruang yang lebih luas, seperti dalam bentuk program sekolah atau kegiatan rutin keagamaan, agar praktik kulture dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, serta menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk menunjang pelaksanaan kulture agar berjalan dengan lancar dan optimal.

### **2. Bagi Pendidik**

Diharapkan untuk terus mengembangkan praktik kulture dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif, seperti memanfaatkan media digital dan metode pelatihan *public speaking* agar lebih menarik bagi peserta

didik. Selain itu, juga dapat memberikan pelatihan atau *workshop* mengenai teknik *public speaking* agar peserta didik lebih siap dan percaya diri, serta melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kulum guna mengetahui efektivitas metode yang digunakan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan di masa yang akan datang.

### 3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya meningkatkan semangat dan kemauan dalam mengikuti praktik kulum sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, bukan hanya sebagai tugas akademik semata. Selain itu diperlukan latihan rutin dan pembiasaan untuk tampil di depan umum guna meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang baik, serta dapat memanfaatkan bimbingan dari guru secara maksimal dan mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh agar penyampaian kulum menjadi lebih bermakna serta menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afan, M. (2019). *Analisis Kebijakan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Lubuklinggau* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/2645/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2645/1/Tesis\\_full\\_text.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/2645/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/2645/1/Tesis_full_text.pdf)
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Alfian, A. F. (2023). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kuliah Ahad Pagi (KAP) Dalam Mengembangkan Soft Skills Peserta Didik di MA Hidayatus Syubban Semarang* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. [http://repository.unissula.ac.id/30304/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30304/1/Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_31501900005\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30304/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/30304/1/Pendidikan_Agama_Islam_31501900005_fullpdf.pdf)
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Anugerahwati, M. (2019). Integrating the 6Cs of the 21st Century Education into the English Lesson and the School Literacy Movement in Secondary Schools. *KnE Social Sciences: ISoLEC International Seminar on Language, Education, and Culture*, 3(10), 165–171. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3898>
- Arizka, P. S., & Arlina, A. (2023). Implementasi Program Public Speaking Skill pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 815–824. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.685>

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Burhanudin, A. M. (2019). Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati: Problematika dan Solusinya. *Orasi, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 12. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Pengembangan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Efendi, P. M. (2023). Keterampilan Abad 21 Kaitannya dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–88. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009>
- Eriyanto, E. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(8), 9–16. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/676>
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. A. Fathoni (ed.); 1st ed.). CV. Agrapana Media.
- Febriana, H. A., Adzka, T. U., Fahlevi, Z. G., Khairunnisa, T., & Azzahra, A. (2024). Faktor Kepercayaan Diri Siswa Dalam Public Speaking di SMPIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *JIKA: Jurnal Ilmiah Karawang*, 2(1), 42–49. <https://jika.karawangkab.go.id/index.php/jika/article/view/66>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2017). *Teori-Teori Psikologis* (R. Kusumaningratri (ed.); 3rd ed.). AR-RUZZ MEDIA. <https://repository.iainkediri.ac.id/584/>

- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal Ashri Publishing.
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2162>
- Indriyani, A. (2020). Manajemen SDM dalam Upaya Meningkatkan Mutu dan Kualitas Pelayanan di Ridwan Institute Cirebon. *Syntax Idea*, 2(8), 346–362. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i8.495>
- Jaya, N. P. (2023). Fungsi Pendidikan Islam dalam Hubungannya dengan Kurikulum. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4296–4303. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26791>
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter dan Dimensi-Dimensinya. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Prenada Media Group. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4418/>
- Khoirunnisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) pada Mahasiswa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2(2), 55–68. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.20>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Maber, R. H., & Wiza, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(5), 1157. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2209>

- Maimunah, S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi (Public Speaking) Pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan. In *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 86–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mochamad Nashrullah, Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In M. T. Multazam (Ed.), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* (1st ed.). Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Muliati, Syam, U., Ramli, Muthmainnah, Qoura, A., Asrifan, A., Mohammed, M. G., Ismail, S. M. A., Salasiah, A., Khairil, Taufik, M., Al-Lateef, G. T. A., Yakin, A. A., Zaidah, A. P. H., Hasby, M., & Pellu, M. R. (2021). Researching the Needs of Learning in Writing Course Using ASSURE Model: Initial Step in Developing TPACK Model Based Instruction. In T. P. P. Pratama (Ed.), *Current Research in ELT*. CV. PRIMA PUTRA PRATAMA. <https://www.researchgate.net/publication/348919689>
- Nengtias, N., Barida, M., & Susilowati, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Public Speaking melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2121–2125. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5719>

- Nirwana, N., & Maginda, W. S. D. (2020). Teori dan Praktik Public Speaking (Perspektif Agama dan Budaya). In M. Muhlis, A. Ahmad, & S. D. Dahlan (Eds.), *Alauddin University Press* (1st ed.). Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIN Alauddin. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku\\_Nirwana dan Waode\\_Teori dan Praktek.pdf%0Ahttp://ebooks.uin-alauddin.ac.id/](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/20718/1/Buku_Nirwana_dan_Waode_Teori_dan_Praktek.pdf%0Ahttp://ebooks.uin-alauddin.ac.id/)
- Nurjanah, I. (2018). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(7), 738–748.
- Nururhuda, A. (2018). Evaluasi Kurikulum Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab Berbasis Integratif-Holistic di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. *Tarbiyatuna*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2414>
- Pahrijal, R., Priyana, Y., & Sukini, S. (2023). Keterampilan Penting dalam Abad ke-21: Pendidikan dan Kesuksesan Profesional. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(9), 583–589. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpdws/index>
- Paputungan, R. T., Solong, N. P., & Yusuf, H. (2024). Pelaksanaan Kultum dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta didik di MAN I Kabupaten Gorontalo. *Pekerti : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 6(2), 80–91. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4670>
- Pramelani, P., & Murtiadi, M. (2022). Pentingnya Public Speaking Guna Peningkatan Kualitas Komunikasi Pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam CU Bererod Gratia. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.11543>
- Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 7 213 (2007).
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 3 (2003).
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 180–186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>

- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–58. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.193>
- Rahma, F. N., & Zainuddin, A. (2023). Student Public Speaking Practices Through Cultum and Da'i Cilik: a Case Study in Class IV Elementary. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 568–579. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i3.5200>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>
- Saodah, S. (2022). Kultum Sebagai Media dalam Mensyiarkan Dakwah Islam Masyarakat Dusun Watu Agung Desa Dayakan. *ISC: Islamic Science Community*, 1(1), 1–10. <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/isc/article/view/256>
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Shabrina, A., & Astuti, U. P. (2022). The Integration of 6Cs of the 21st Century Education into English Skills: Teachers' Challenges and Solutions. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i1.15185>
- Siti, N. (2022). *Pembentukan Nilai Karakter Religius Siswa/i Melalui Kegiatan Kultum di MAN 4 Pidie* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/30772/1/Siti Nurhaliza%20180201129%20FTK%20PAI%20082272279211.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/30772/1/Siti%20Nurhaliza%20180201129%20FTK%20PAI%20082272279211.pdf)
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Kusuma Wardani, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 2548–6950. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>
- Sugianto, H., & Djamaluddin, M. (2021). Pembinaan Al-akhlāq al-Karīmah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–111. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7184>
- Sugianto, S., Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 305–316. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22. <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Syazali, M., Olivia, N., & Sobri, M. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Public Speaking. *El-Hikam: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keagamaan*, 16(1), 71–82.
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). Kontribusi Motivasi Mengajar dan Kecerdasan Emosional Dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 143–156. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.5181>
- Uliyah, N. (2019). *Evaluasi Program Ekstrakurikuler SKI (Sie Keagamaan Islam) Dengan Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) Di MAN 1 Kota Kediri* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12391/>
- Wahyuni, S. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 220–227. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3519>

- Wal'adiati, W., & Setiawan, H. R. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kultum terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1729–1742. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1103>
- Wiratami, N. M. A. R., Adiari, N. K., Ayomi, P. N., & Andriyani, A. A. A. D. (2022). Pengembangan Soft Skill “Public Speaking” Bagi Siswa/Siswi SMA/SMK di Bali. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.36733/jadma.v3i1.4682>
- Wirawan, P. A., Alghazali, R. D., & Anrial, A. (2023). Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit. *Journal of Da'wah*, 2(2), 275–295. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3155>
- Yulianto, H., & Iryani, I. (2023). *Public Speaking: Seni dan Teknik Berkomunikasi di Depan Audiens* (Y. A. Saputri (ed.); 1st ed., Issue November). Penerbit Sagusatal Indonesia.
- Yuningsih, Y., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Suirat, S., & Sepriyanti, S. (2024). Pembelajaran Inovatif Dapat Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(01), 110–115. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.605>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>